

Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial

Muhammad Rizal Firdaus¹

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding Author: mu.rizal1996@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 29-12-2022

Revised 06-12-2022

Accepted 29-12-2022

Keywords:

Religious Moderatio; Digital Space; Social Media; Ais Nusantara.

ABSTRACT

The digital era has led us to participate in the flow of public conversation that is not certain. A lot of content is produced, but we cannot confirm the truth of the content. In addition, the existence of a religious moderation framework must be implemented, especially on media social. AIS Nusantara as a community of student who concentrate in the digital space takes this role in implementing religious moderation in the digital space. This study uses netnographic research, namely planning research implementation, compiling problem formulation and study object from social media, data collection, data interpretation which includes data classification and coding. AIS Nusantara has a strategic role to ease tensions and clear up various discourses and issues that are carried freely in the digital space with the existence of the AIS Nusantara community with many accounts that have millions of followers able to construct discourses on social media.

© 2023 The Author(s)

DOI: <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sejak dulu menjadi ujung tombak pendidikan di Indonesia, tercatat pondok pesantren adalah sistem pendidikan pertama di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren menjadi perubahan di masyarakat. Dalam pendiriannya banyak pondok pesantren yang didirikan di daerah yang masih terbelakang dalam pengetahuan, bahkan masih banyak makhsiat di daerah tersebut. Selain itu, keberadaan pesantren menjadi entitas yang penting dalam perjuangan menjaga kemerdekaan Indonesia. Pesantren hingga kini masih eksis ditengah masyarakat, adanya pondok pesantren menjadi ciri khas Islam Nusantara. Selain melakukan pengajaran kepada para santri, pondok pesantren juga berperan penting dalam dakwah di lingkungan masyarakat. Dalam pembagiannya, pondok pesantren dikategorikan menjadi dua kategori yakni pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern.¹ Pondok

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

pesantren salaf adalah pondok pesantren yang fokus pada pendidikan kitab klasik dan fokus pada pengajaran keagamaan. Sedangkan pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang terbuka dengan keilmuan umum, pondok pesantren modern tidak fokus pada pengajaran keislaman saja akan tetapi juga terdapat pendidikan formal yang juga diajarkan. Hal ini mengikuti kurikulum pendidikan nasional.

Dalam hal ini pesantren menjadi basis keilmuan Islam menjadi lembaga yang paling berhak dalam menyebarkan keilmuan keislaman. Begitu juga dengan para santri yang setiap harinya bergelut dengan keilmuan Islam. Santri mempunyai tanggung jawab besar dalam penyebaran ajaran Islam. Akhir-akhir ini dengan adanya kemajuan teknologi dan kebebasan berpendapat membuat semua orang mempunyai kesempatan membahas apapun yang mereka ingin bicarakan. Hal inilah yang membuat disinformasi di dunia maya khususnya di media sosial, hal ini disebut dengan *the dead of expertise*². Selain itu problem lain yang menjadi kegelisahan adalah banyaknya dominasi Islam radikal dan Islam liberal di ruang digital.

Adanya gerakan ini membuat media sosial penuh sesak dengan wacana Islam garis keras. Faktanya kaum santri masih belum bisa mendominasi wacana keislaman di media sosial³ karena masih minimnya pengetahuan tentang teknologi informasi dan literasi digital. Berbeda dengan Islam garis keras atau ekstremis yang lebih banyak menguasai ceruk-ceruk media sosial. Hal ini banyak mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam penelitian ini akan mengulas tentang bagaimana peran Arus Informasi Santri Nusantara (AIS Nusantara) dalam mengkampanyekan Islam ramah sebagai *counter* terhadap Islam garis keras yang banyak dijumpai di media sosial yang banyak menyuarakan kebencian kepada sesama. Adanya kebebasan berpendapat dan keterbukaan informasi membuat semua orang bisa berkomentar, membuat konten, dan bahkan mengambil konten orang lain tanpa izin, hal ini sangat tidak diperbolehkan baik dalam digital ethic maupun aturan yang berlaku. Maka sebagai santri harus mengetahui aturan serta batas-batas dalam bermedia sosial dan menjadi konten kreator yang baik. Sebagai santri harus mengedepankan akhlak dan adab dalam bermedia sosial karena adab dan akhlak adalah salah satu ciri santri saat di pesantren hal ini juga yang seyogyanya diimplementasikan saat bermedia sosial.⁴

² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran = the death of expertise: perlawanan terhadap pengetahuan yang telah mapan dan mudaratnya*, ed. oleh Ruth Meigi P. dan Andya Primanda (Jakarta: Gramedia, 2018).

³ A Z Zulhazmi, "Propaganda Islam Radikal di Media Siber Studi atas arrahmah. com," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d., <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49486>.

⁴ Naila Dwi Afwiyana, "Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial," *Saintekbu* 11, no. 2 (2019): 39–44, doi:10.32764/saintekbu.v11i2.361.

Media sosial sebagai tempat berinteraksi masyarakat menjadi sangat rawan untuk disalahgunakan terutama dalam hal agama, banyak wacana keagamaan yang menyimpang dan bahkan menimbulkan percikan perpecahan sehingga akan menimbulkan pertikaian baik di dunia maya maupun di dunia nyata, maka hal ini sangat perlu untuk diteliti sejauh mana AIS Nusantara mengkampanyekan Islam ramah di media sosial hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebelum penelitian ini, Peneliti lain juga telah melakukan kajian yang sama, pada penelitian yang dilakukan oleh Naili Ni'matul Uyun dkk, menitikberatkan pada kontribusi AIS Nusantara mewacanakan perdamaian antar umat beragama di media sosial. Penelitian ini menunjukkan AIS Nusantara sebagai santri yang bergiat di media sosial mampu berjejerang dengan santri dari pondok pesantrenlain sehingga mampu membangun ekosistem digital yang besar. Konsep damai yang diusung oleh AIS Nusantara yakni mengkampanyekan gerakan toleransi dan moderat. Selain itu juga AIS Nusantara mempunyai peran dalam membangun kapasitas santri/anggota AIS Nusantara seperti pelatihan dan mengadakan ajang silaturahmi berskala nasional.⁵

KAJIAN TEORI

Sejauh pengamatan penulis, penulis bukanlah satu-satunya yang meneulis tentang penelitian ini, sebelumnya juga sudah ada penelitian yang serupa namun dengan fokus yang berbeda.

1. AIS Nusantara sebagai komunitas pegiat digital pernah diteliti dengan fokus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Iskandar, penelitian tersebut menunjukkan peran AISNU Banyuwangi dalam upaya peningkatan kapasitas santri dibidang literatur digital. Dalam penelitian tersebut menunjukkan AISNU tidak berjalan sendiri dalam mengemabangkan literasi digital. AISNU Juga menggandeng komunitas yang bergerak dibidang yang sama yakni Santri Design Community sedangkan target sasarannya ialah para santri dan siswa SMA di Banyuwangi.⁶
2. Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Athik Hidayatul Ummah menyebutkan bagaimana strategi dakwah digital yang dilakukan oleh generasi milenial. Dalam penelitian ini difokuskan pada strategi dakwah komunitas arus informasi santri Nusantara. Dalam

⁵ Naili Ni'matul Illiyun, Ahmad Afnan Anshori, dan Helmi Suyanto, "Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 2 (2020): 165–86, doi:10.21580/jsw.2020.4.2.5738.

⁶ Hasyim Iskandar, "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri," *Tesis*, 2018, 1–132, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25914>.

penelitian ini menunjukkan melakukan berbagai strategi dalam membangun narasi islam ala santri dan pesantren di kalangan generasi milenial melalui ruang digital. Ragam format dakwah yang dilakukan oleh AIS Nusantara ini menjadi jawaban atas banyaknya pendakwah dan materi dakwahnya yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Dengan adanya komunitas AIS Nusantara mampu memberikan sajian dakwah ala santri yang memiliki sanad keilmuan yang jelas.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus kajiannya yaitu berasal dari konten-konten yang ada di media sosial khususnya instagram. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data netnografi.⁸ Metode tersebut dikenalkan oleh Kozinets, metode ini mempunyai kemiripan dengan etnografi pada umumnya, hanya saja yang membedakan dengan etnografi, netnografi mengambil dari internet.

Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian netnografi yaitu, perencanaan pelaksanaan riset, penyusunan rumusan masalah dan obyek kajian dari media sosial, pengumpulan data, penafsiran data yang meliputi klasifikasi dan pengkodean data selain itu memenuhi standar etika penelitian, dan penyajian hasil penelitian.⁹ Data yang didapatkan dari penelitian ini diperoleh dari akun instagram @aisnusantara dan akun yang menjadi jejaring AIS Nusantara. Dengan cara melihat konten-konten yang ada di akun tersebut secara menyeluruh. Selain itu penulis juga menggali data dari dokumen yang dimiliki oleh komunitas AIS Nusantara serta penelusuran dokumen atau literatur yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Langkah selanjutnya adalah dengan mereduksi data kemudian mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh.

Selanjutnya penulis menganalisis data yang sudah diperoleh dari unggahan @aisnusantara dengan menggunakan etno semiotika (ethno-semiotics), yakni menafsirkan sebuah teks dengan mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat yang melingkupinya. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana

⁷ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial," *Tasâmub* 18 (2020): 54–78, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.

⁸ Robert V. Kozinets, "The field behind the screen: Using netnography for marketing research in online communities," *Journal of Marketing Research* 39, no. 1 (2002): 61–72, doi:10.1509/jmkr.39.1.61.18935.

⁹ Robert Kozinets, *Netnography: the essential guide to qualitative netnography research.*, ed. oleh Michael Ainsley, Third Edit (SAGE Publications, 2019).

implementasi moderasi beragama di ruang digital yang dilakukan oleh komunitas AIS Nusantara, selain itu komunitas AIS Nusantara secara aktif membangun narasi alternatif dalam merespon sikap ekstrimis melalui dakwah di media sosial yang berbasis pada prinsip moderasi beragama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library reseach*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi dan menggunakan metode penelitian keahliatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan media tidak bisa dipungkiri akan mengubah kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks. Kehidupan masyarakat yang awalnya dari kenyataan yang sederhana menjadi semakin mengglobal dengan merujuk pada realitas sekitar dari pertumbuhan dinamika kehidupannya.¹⁰ Adanya perkembangan media menjadi semakin canggih dengan adanya media sosial. Media sosial kini semakin canggih dan beragam. Media sosial menjadi media yang cukup berpengaruh bagi masyarakat. media sosial kini tidak hanya digunakan untuk berinteraksi dengan satu sama lain penggunaan media sosial kini banyak digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas.

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan mempunyai modal yang cukup untuk ikut ambil bagian dalam dakwah dan di berbagai ranah di masyarakat. Terlebih jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 26.975 pesantren.¹¹ Dengan jumlah sebanyak itu menjadi modal yang sangat besar untuk bisa mengambil peran khususnya di ranah digital. Selain sebagai kelembagaan, para santri maupun alumni yang bergiat di media sosial juga sangat berpengaruh di media sosial. AIS Nusantara yang awalnya merupakan perkumpulan admin instagram santri kini menjadi komunitas yang cukup berpengaruh di ranah digital. Adanya kesadaran para anggota AISNU untuk menyebarkan konten Islami menjadi warna baru dalam dakwah Islam yang ramah.

Data Pengguna Media Sosial

Dalam data pengguna internet yang dikeluarkan oleh *we are social* situs agensi marketing sosial asal Singapura yang dirilis pada bulan Februari 2022, dari 277 juta penduduk Indonesia, terdapat 204 juta pengguna internet aktif di Indonesia.¹² Data tersebut

¹⁰ S. F. Mas'udi, "Peranan Media Dalam Membentuk Sosio-Kultur Dan Agama Masyarakat (Menggagas Prinsip-prinsip Etis dalam Jurnalistik)," *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 02 (2013): 211–31, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/434/459>.

¹¹ <https://dataindonesia.id> diakses pada tanggal 12 oktober 2022

¹² <https://wearesocial.com> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

menunjukkan 191 juta pengguna aktif media sosial. Dalam data tersebut menyebutkan ada penambahan 1 % pengguna internet baru atau sekitar 2,1 juta pengguna internet. Rata-rata lama menggunakan internet yakni sekitar 8 jam 36 menit setiap harinya. Kebanyakan masyarakat mengakses internet menggunakan mobile phone sebanyak 94,1 %. Dari banyaknya pengguna internet di Indonesia yang mencapai 204 juta kebanyakan mengakses internet digunakan untuk mencari informasi, menjadi ide dan inspirasi baru, dan saling sapa dengan keluarga dan teman.

Rata-rata menggunakan media sosial setiap hari adalah 3 jam 17 menit. Dari segi usia yang paling banyak menggunakan media sosial adalah usia 25 – 34 tahun yang didominasi oleh laki laki yakni 18 %. Sedangkan perempuan 14 %. Yang kedua yakni usia 18 – 24 tahun yakni 16,6 % laki laki, sedangkan perempuan 15. 4 %. Pengguna aktif facebook di Indonesia 129 juta, Pengguna aktif youtube 139 juta Pengguna aktif instagram 99 juta Pengguna aktif Tiktok 92 juta usia 18 tahun ke atas. Pengguna Snapchat 3,30 juta LinkedIn 20 juta Pengguna twitter 18.45 juta.

Profil AIS Nusantara

Masyarakat saat ini tidak bisa dilepaskan dari dunia digital, bagi kalangan santri adanya perkembangan teknologi menjadi media yang tepat sebagai media dakwah. AIS Nusantara hadir dan mampu mewarnai jagat digital dengan menyuguhkan berbagai konten dakwah. AIS Nusantara lahir dikarenakan semakin masifnya akun media sosial yang bertebaran memberikan sajian yang tidak berimbang, media sosial sebagai tempat bertemu secara virtual memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat.¹³

Masyarakat hari ini banyak mengakses informasi dari media sosial, oleh karena itu aktifnya santri di ruang digital sangat digutuhkan untuk menebarkan dakwah Islam rahmatan lil alamain dan menebar Islam yang damai. Arus Informasi Santri Nusantara atau komunitas AISNU berawal dari perhatian seorang santri akan media sosial santri ala santri yang memiliki banyak penggemar di Instagram. Banyak warganet yang antusias dan penasaran dengan cerita tentang santri dan pesantren. Hingga mulai banyak bermunculan akun instagram dari pesantren juga inisiasi santri dan alumni untuk berbagi cerita di dunia pesantren.

¹³ Dokumentasi AIS Nusantara, 2022.

Adanya komunitas AISNU diinisiasi oleh santri Assidiqiyah Jakarta yakni Ahmad Qomarudin sebagai founder Galeri Santri. Kemudian akhirnya berpikir untuk mengumpulkan beberapa admin Instagram santi untuk silaturahmi sekaligus berdiskusi.

Kekuatan Jejaring AIS Nusantara Di Instagram

AIS Nusantara mempunyai jejaring yang besar, jejaring AIS Nusantara tidak hanya pada lingkup media sosial saja akan tetapi juga mempunyai jejaring pegiat media online. Dari data AIS Nusantara jaringan medianya sebagai berikut: @nugarislucu 836 ribu pengikut, @ala_nu 738 ribu pengikut, @pesantrenstory 254 ribu pengikut, @cahpondok 181 ribu pengikut, @galerisantri 170 ribu pengikut, @santrikeran 120 ribu pengikut, @santriputrihits 90,1 ribu pengikut, @kajiannusantara 90 ribu pengikut, @aisnusantara 69,5 ribu pengikut, @santridesigncommunity 47, 9 ribu pengikut, @aisnu jawatengah 42,4 ribu pengikut, @santripendaki 40,8 ribu pengikut, @fiqihperempuan 37,9 ribu pengikut @fiqihekonomi 20,8 ribu pengikut, @ngajiakhlak 20,4 ribu, @santrikece 19,1 ribu, @aisnubanten 16,7 ribu, @santrimadura 15,2 ribu, @santringalam 14,1 ribu, @kajenesia 11,8 ribu, @santriwonosoboofficial 11,1 ribu, @santrigraph 10, 9 ribu, @aisnujawiwetan 10,6 ribu, @aisnujawabarat 10,1 ribu pengikut, @aisnujogja 8.636 ribu pengikut. @aisnubatavia 6.055 pengikut, @alasantriid 5.864, @aisnusoloraya 4.483, @aisnulampung 4.451, @hubbuwathonesia 4.315. @santritemanggung 2.898, @aisnungapak 2.238, @aisnujember 1.204, @aisnuwangi 1.391, @santrisemarangraya 1000, @mdaisnu 775, @aisnupacitan 573.¹⁴

Dari jumlah tersebut jika dijumlahkan ada sekitar 3.044.340 juta real followers di instagram di ais nusantara juga berafiliasi dengan platform lain seperti facebook, twitter, youtube, website, dan televisi seperti nu online, TV 9 Nusantara, Islami.co, ala santri, nutizen, dan dutaIslam. AIS Nusantara memiliki visi yakni digitalisasi dakwah Ahlusunah Wal Jama'ah dengan misi menyajikan referensi ibadah ala aswaja, menyajikan konten yang sejuk dan rahmatan lil alamin, menjadikan pusat informasi dan silaturahmi santri dan pesantren diseluruh indonesia, dan mendorong pesantren di seluruh nusantara memiliki akun media sosial sebagai pusat media dakwah dan komunikasi pesantren.

AIS Nusantara merupakan sebuah komunitas santri yang berasal dari berbagai pondok pesantren di penjuru nusantara yang peduli terhadap kemajuan informasi dan teknologi di

¹⁴ Dokumentasi AIS Nusantara, 2022.

kalangan pesantren. Tidak hanya berdakwah, AIS Nusantara juga mengenalkan apa dan bagaimana kehidupan dunia santri pada dunia luas melalui media sosial. AIS Nusantara didirikan di Jakarta pada tanggal 3 April 2016 dan diinisiasi oleh Ahmad Qomaruddin (admin instagram @galerisantri) untuk mengumpulkan, bersilaturahmi, dan berbagi informasi bersama kreator konten santri. Keinginan ini didukung dan dibantu oleh Yusuf Haryono (admin instagram @kompleks_el) sehingga terbentuklah sebuah komunitas yang semula bernama Admin Instagram Santri (AIS) Nusantara.¹⁵

AIS Nusantara memiliki visi perluasan dakwah digital kepesantrenan dengan prinsip Islam AhluSunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah melalui pengembangan serta pemberdayaan sumber daya santri dan pesantren. Untuk mengimplementasikan visi tersebut, AIS Nusantara memiliki misi 1.) menjadi pusat informasi santri dan pesantren serta sumber rujukan amaliyah ibadah ahlusunnah wal jamaah. 2.) menjadikan santri melek teknologi dan literasi digital untuk dakwah positif. 3.) membangun produktifitasantri dalam menciptakan konten positif dan bermanfaat. 4.) menjaga tradisi lama tanpa meninggalkan budaya baru. 4.) membangkitkan ekonomi kesantrian melalui kemandirian dan kreativitas santri yang kolaboratif.¹⁶

Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam konteks ini dimaksudkan agar masyarakat beragama secara moderat, tidak ekstrem dalam beragama. Adanya upaya untuk membumikan moderasi beragama di ruang digital menjadi penting di Indonesia karena sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar.

Kata “moderasi berasal dari bahasa latin *“moderatio”* yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), moderasi beragama dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keektremen. Dalam bahasa Inggris kata moderation sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu maupun berhadapan dengan institusi negara.¹⁷

¹⁵ <https://aisnusantara.or.id/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2022.

¹⁶ Dokumentasi AIS Nusantara, 2022.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang) sedangkan antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), ang dalam bahasa inggris disebut dengan kata *exstreme*, *radical*, dan *excessive*.¹⁸

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama yaitu tidak ekstem. Tidak berlebihan yang maksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Indonesia sebagai negara yang majemuk dan multikultural menjadi tantangan tersendiri dalam ranah hubungan antar manusia. dengan banyaknya suku dan agama di indonesia dibutuhkan sebuah konsep yang bisa mengakomodir bagaimana agar bisa menjaga kemajemukan.¹⁹

Dalam edaran Kementerian Agama tahun 2019, disusunlah sebuah gagasan tentang moderasi beragama, Secara umum moderasi beragama adalah sebuah gagsan keseimbangan, yang mana konsep ini mampu menjadi penyeimbangan antara golongan kanan dan ekstim kiri. Kedua kelompok ini lah yang kerap menjadi batu sandungan adanya persatuan dan nasionalisme. Golongan yang menginginkan gagasan yang konservatif ini cenderung memaksakan kehendak untuk bisa menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Hal ini sangat bertentangan dengan Pancasila yang sudah disepakati dan menjadi filosofi bangsa. Dengan adanya ruang digital, adanya gerakan ekstimis menjadi semakin menjamur dan tak terkendali.

Terlebih golongan ini selangkah lebih maju dalam hal teknologi informasi. Tidak sedikit doktrisasi dan rekrutmen dilakukan melalui ruang digital. Bukan hanya itu, menebaran ideologi semakin masih di dunia maya. Banyak portal – portal yang menyediakan gagasan perpecehan dan narasi kekerasan. Konsep moderasi beragama dengan 4 nilai tersebut menjadi nilai yang harus ditanamkan di ruang digital terutama di media sosial. Yang mana pengguna media sosial sudah tidak bisa lagi dibbilang sedikit. Hampir semua masyarakat sudah menggunakan internet baik di perkotaan maupun dipedesaan.

Penggunaan media sosial yang semakin masif ini menjadi sebuah peluang agar gagasan, dan ide tentang moderasi beragama bisa disebarluaskan dengan mudah. Disisi lain

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (Pertama)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut," *Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>.

harus juga waspada akan adanya narasi tentang kebencian, di media sosial. Terlebih yang harus diwaspadai adalah ajakan mejadi terorisme. Dalam ruang digital isu keagamaan menjadi sangat penting didefinisikan agar mudah diterima di ranah publik.

Kontruksi Sosial

Menurut Bungin, istilah kontruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan pertama oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada buku yang berjudul: *The Social construction of reality a treatise in the sociological of knowledge* (1996). Dua ilmuan sosiologi itu menggambarkan proses sosial melali tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus, suatu realitas yang memiliki dan dialami bersama secara subyektif.²⁰

Frans M. Parera menjelaskan, tugas pokok sosiologi pegetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “moment” simultan.²¹ Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Atau bisa sisebut sebagai proses individu melihat kenyataan sosial, realtas sosial, lalu akan memahami sesuai dengan subyektif diri. Kedua, obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagkan atau mengalami proses intutusalisasi, atau bisa disebut ketika individu memahami realitas sosial, maka reaktas tersebut lepas dari individunya ada diluar individu Sedangkan ketiga, internalisasi, yitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat invidu menjadi aggotanya atai bisa disebut dengan sosialisasi.²² Parera menambahkan bahwa tiga momentum dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubyektif.²³

Dalam tulisan ini akan menggunakan analisis teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Lucmann, dalam teori tersebut realitas sebenarnya bukanlah sebhuh kenyataan. Hal tersebut dikontuksikan oleh manusia. Dalam hal ini media sosial menjadi peran penting dalam kontuksi sosial, realitas dibentuk oleh yang mempunyai power seperti halnya pemilik media massa dan content creator yang membagikan karyana di media sosial. Banyak warganet

²⁰ B Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana pernada Media, Group (Jakarta: Kencana, 2013).

²¹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Books, 1966).

²² *Ibid.*

²³ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyatan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, ed. oleh Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990).

terpengeruh dengan trend yang ada di media sosial, terlebih jika konten tersebut viral. Sudah barang tentu masyarakat juga akan mengikutinya. Realitas inilah yang menjadi perhatian para konten kreator untuk mengangun wacana postif di media sosial, dan hal ini seperti yang dilakukan oleh komunitas AIS Nusantara.²⁴

Dengan kekuatan followers dan jaringannya menjadi kekuatan yang besar untuk bisa melaukan kontruksi sosial. Wacana Islam yang ramah dan rahmaal lil alamani menjadi wacana yang terus digaungkan di media sosial. Konten-konten yang dibagikan oleh AIS Nusantara di media sosial khususnya di platform instagram menjadi sebuah kampanye yang mengena di benak para folowernya. Dari tahun ke tahun ais berhasil menggiring wacana tentang kesantrian dan pesantren yang mennjadi ciri khas keislaman di Indonesia. Kampanya Bandung Lautan Api, Santri Zaman Now, #IndonesiaLebihNyantri dan yang terbaru santrivers menjadi slogan yang viral di medai sosial. Ide- ide kratif para anggota AISNU ini bisa diterima oleh *audiens*, hal ini sebai bentuk moderasi beragama yang sudah diimplementasikan oleh AIS Nusantara. Juga @nugarislucu sebagai member AIS Nusantara juga rutin membagikan bentuk moderasi beragam dengan membagikan quotes lucu serta berinteraksi dengan akun garis lucu klainya seperti @muhammadiyahgarislucu @katolikgarislucu dan lainnya.

Jika dilihat dalam setiap interksinya di media sosial, akun-akun tersbut sangat terbuka dalam perbedaan saling menghormati. Nilai toleransi yang merupakan salah satu nilai dari moderasi beragam diimplementasikan dengan baik oleh akun akun tersebut. Jika AIS Nusantara lebih cenderung membawa misi digitalisasi Islam moderat, NU garis lucu yang mempunyai followers lebih dari 900 ribu lebih pada penyebarluasan nilai toleransinya. Hal yang sangat bijak yang dilakukan oleh para admin AIS Nusantara adalah tidak serta merta menggunakan kapasiatas keilmuannya untuk dibagikan di media sosial. Hal ini berkaitan dengan otoritas keilmuan yang pada era digital banyak dipertanyakan, melihat hal tersebut AIS Nusantara lebih mengutamakan menyebarluaskan dakwah para kiai maupun ulama, sperti video pengajian maupun quote yang menyejukkan. Meski tidak menutup kemungkinan banyaknya konten yang tersebar luas di media sosial memberikan tantangan baru yakni adanya perbedaan pemahaman keagamaan. Adanya Perbedaan ideologi atau pemahaman keagamaan memunculkan problem baru yang seharusnya bersifat privat namun di era keterbukaan menjadi bebas diakses oleh siapapun. Untuk itu sikap kehati-hatian dalam

²⁴ Tim Arus Informasi Santri Nusantara, *Kitab Medsos "Rujukan Bagi Santri untuk Menjadi Kreator Konten"* (Yogyakarta: Dawuh Guru, 2021).

mengakses informasi di media sosial menjadi hal yang penting dilakukan.

AIS Nusantara sebagai komunitas santri pegiat media sosial mampu memanfaatkan media sosial dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari unggahan unggahannya yang beragama, mulai dari quote, meme maupun humor santri yang segar dan dapat dijangkau oleh khalayak luas di dunia maya. Penggunaan media sosial sangat tepat dilakukan pasalnya media sosial kini semakin digandrungi oleh kaum milenial sebagai audiens. Pemanfaatan yang dilakukan adalah berupa penyebarluasan meme dan video disertai dengan caption sebagai penjelasan lebih mendalam pada akun instagram, dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami berbagai kalangan. Gambar ataupun meme menjadi media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan, pesan akan sangat mudah diterima jika menggunakan media yang disukai, dengan tampilan yang unik dan ‘cantik’ akan membuat banyak tertarik dengan konten tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menggambarkan kehidupan santri, kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, penjelasan makna isi dari kitab kuning. Dan gambar kiai, profil serta dawuh-dawuhnya.

Komunitas AIS Nusantara hadir ditengah arus digitalisasi hadir sebagai jawaban atas keresahan semakin banyaknya konten yang berbau SARA dan menimbulkan pertikaian antar warga di jagat maya. Hal ini membuat AIS Nusantara punya tanggung jawab besar untuk meredakan intensitas media sosial yang semakin tinggi tensinya dengan menyuguhkan konten-konten kampanye perdamaian dan memperkenalkan wajah Islam yang ramah atau moderasi beragama sehingga mampu mendinginkan suasana di media sosial. Dengan berprinsip ahlusunnah wal jamaah AIS Nusantara mampu dengan baik melakukan dakwah di media sosial tentunya dengan ciri khas pesantren atau ala santri. Strategi ini cukup efektif untuk menggaet generasi muda (millennial dan Gen Z) untuk memperdalam nilai-nilai keislaman. Konten kegamaan yang Ais Nusantara tawarkan disesuaikan untuk warganet usia muda (generasi milenial). Strategi penyajian informasi dibuat lebih variatif dengan menggunakan ragam format yang lebih *eye-catching* dan modern. Memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti youtube, instagram, facebook, twitter, dll, dan menggunakan berbagai bentuk seperti: meme, video gambar, suara, infografi, bentuk semacam ini lebih efektif dan mudah ditangkap maknanya oleh khalayak.²⁵

Berdasarkan unggahan di akun @aisnusantara, peneliti mengklasifikasikan unggahan tersebut dalam beberapa model. Pertama, AIS Nusantara mengkapanyekan Islam inklusif

²⁵ *Ibid.*

dan moderasi beragama, AIS Nusantara dalam unggahan di akun instagramnya menunjukan bahwa AIS Nusantra mempromsikan potret Islam inklusif yang meneber perdamaian atau sering kali disebut dengan dakwah perdamaian melalui instagram. Konten yang berisi ajakan perdamaian melalui meme atau quote ulama dan tokoh muslim yang toleran seperti Almarhum Gus Dur atau Abdurahman Wahid, Mustafa Bisri, Quraish Shihab, Hamka, Habib Lutfi dan beberapa ulama lainnya. Kedua, meningkatkan kapasitas santri atau anggota AIS Nusantara dengan menggelar berbagai macam kegiatan berbasis penguatan pengetahuan santri tentang media sosial, pentingnya media sosial sebagai ruang dakwah dan pengetahuan tentang etika bersosial media. Selain itu AIS Nusantara juga membekali para santri yang ingin menjadi kreator konten. Ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh AIS Nusantara dalam penguatan kapasiatas para santri tentang literasi digitaal diantaranya Ngaji Sosmed, Madrasah Digital, Bedah Buku dan beberapa kegiatan lainnya.

Agenda penguatan kapasitas santri di bidang digital tidak hanya diisi oleh para pakar dari kalangan santri, kegiatan AIS Nusantara juga menghadirkan pakar dari luar kalangan santri sebagai pengayaan paradigma bagi kalangan santri, dalam hal ini AIS Nusantara secara serius menggodok para santri agar melek digital, karena selama ini santri selalu diidentikan dengan kaum yang memahami keilmuan keagamaan saja, namun dengan adanya berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh AIS Nusantara bakat dan minat yang dimiliki oleh para santri bisa dikembangkan dan digali. Seperti halnya dengan *capacity building* menjadi tujuan AIS Nusantar. Dengan begitu santri juga diharapkan tidak lupa dengan jargon AIS Nusantara yaitu dakwah *rahmatan lil alamin* sehingga terlihat dari unggahan yang berisi poster quote maupun video pendek ceramah para kiai yang mengajak pada perdamaian dan toleransi antar umat.²⁶

Ketiga, mengadakan ajang silaturahmi berskala nasional dan regional, seperti Kopydarnas dan Kopydarwil. Kopydarnas (Kopi Darat Nasional) merupakan kegiatan terbesar dalam komunitas tersebut. Kegiatan ini sudah dilaksanakan lima kali sejak didirikan, yaitu 1. Kopydarnas I dilaksanakan di Yogyakarta, 26 Oktober 2016; 2 kopydarnas II dilaksanakan di Malang 8-9 April 2017; 3 Kopydarnas III dilaksanakan di Bandung 19-20 Oktober 2017; 4. Kopydarnas IV dilaksanakan di pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, Jawa Tengah, 7-8 Jul 2018.

²⁶ Ummah, *op. cit.*

Kelima, AIS Nusantara mendakwahkan Islam melalui kajian fikih dan quote qur'ani. Mayoritas anggota komunitas AIS Nusantara adalah santri *ablus sunnah wal-jama'ah*. Mereka saling berbagi ilmu terkait dengan kajian fikih yang berisi hukum-hukum muamalah maupun ibadah yang mungkin perl diketahui dan ingat oleh komunitasnya. Kajian fikih yang ditampilkan dalam konten tersebut sangat kontekstual. Misalnya hukum mengucapkan natal, hukum zakat profesi, hukum mandi dari hadast besar dan sebagainya. Dalam menjelaskan kajian fikih tersebut, AIS Nusantara menyertakan referensi yang dirujuk dalam menetapkan hukum-hukum tersebut. Selain itu AIS Nusantara juga mengutip ayat-ayat qurani sebagai motivasi terpuji dan nilai profetik bagi komunitasnya.

Ais Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama di Media Sosial

Kementrian agama sebagai garda perdamaian antar agama mempunyai tanggung jawab besar untuk menciptakan kehidupan yang saling menghormati antar umat beragama. Agenda besar yang dilakukan kementrian agama dalam mengkampanyekan perdamaian dan toleransi ini disusun dengan ide moderasi beragama. Inisiasi moderasi beragama yang dilakukan oleh kementrian agama dilakukan dengan dua cara yakni kegiatan literasi dan aksi. Dalam kegiatan literasi kementrian agama menerbitkan buku tentang moderasi beragama yang berjudul “Tanya Jawab Moderasi Beragama yang diterbitkan pada tahun 2019 yang membuat konsep moderasi beragama pengertian, implementasi dengan bahasa yang mudah difahami dan cukup ringkas.²⁷

Selain itu, pentingnya moderasi beragama juga ditekankan dalam akhir buku tersebut. Kegiatan aksi dalam mempromosikan moderasi beragama sudah banyak dilakukan sebagaimana terlihat dalam kegiatan yang diinisiasi oleh AIS Nusantara. Akan tetapi, penyebaran paham ekstrimisme juga kian masif dan dinilai berbahaya bagi kerukunan umat beragama di Indonesia hal ini akan memunculkan islamphobia bagi warna non-muslim. Kata ekstrim didefinisikan sebagai pelanggaran dari norma yang berlaku, sedangkan ekstrimisme diartikan sebagaimana paham yang mengacu pada ideologi politik yang berlawanan dengan prinsip dan nilai universal masyarakat pada umumnya.²⁸

AIS Nusantara hadir atas semakin maraknya ekstremisme yang berkembang di media sosial. Namun, AIS Nusantara tidak hanya berhenti di tataran media sosial, akan tetapi komunitas tersebut juga mengadakan aksi dan kegiatan positif melalui beberapa strategi yang

²⁷ Kemenag, *Buku Saku Moderasi Beragama*, 1386.

²⁸ Randy Borum, “Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories,” *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 (2011): 7–36, doi:10.5038/1944-0472.4.4.1.

pertama adalah kontra narasi sebagai narasi yang diciptakan untuk membantah adanya ujaran kebencian dan narasi yang menyulut konflik horisontal. Kedua, menawarkan perspektif dalam melihat masalah kepada khalayak sebagai alternatif yang positif atas ide-ide yang lain. Moderasi beragama cukup masif dikampanyekan di akun @aisnusantara. Moderasi berasal dari kata *Al-Wasathiyah* atau *wasathan* di sini diartikan sebagai sikap tengah atau tidak berlebihan²⁹ dalam perihal keagamaan AIS Nusantara memposisikan diri sebagai elemen muslim yang moderan dan memegang teguh ajaran Islam yang berimbang dan dengan prinsip keadilan. Hal ini terlihat dari postingan AIS Nusantara baik pusat maupun regional.

AIS Nusantara sebagai komunitas santri yang menggawangi dakwah di media sosial mempunyai peranan penting dalam konstruksi wacana. Wacana negatif serta kampanye anti Pancasila yang terus menerus digaungkan mampu diredam oleh semakin masifnya konten-konten Islam yang penuh kedamaian di media sosial. Dalam hal ini AIS Nusantara cukup baik dalam menginternalisasi wacana moderasi beragama bagi kaum milenial dengan berbagai kontennya yang disebarluaskan di media sosial dan beberapa portal media online yang berjejaring dengan AIS Nusantara.

SIMPULAN DAN SARAN

Media sosial sebagai ruang penuh sesak dengan berbagai konten dengan berbagai variasi mulai dari konten hiburan, konten edukasi hingga konten yang bernada ujaran kebencian hingga ajakan kepada ekstimisme menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Terlebih banyaknya pengguna internet di Indonesia semakin membuka ruang munculnya narasi-narasi yang mengajak pada kekerasan maupun upaya untuk memecah belah baik agama suku maupun ras. Dengan semakin kompleksnya dinamika di media sosial maka perlu adanya aktor yang mampu menjernihkan suasana media sosial yang banjir informasi yang informasi tersebut belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Maka, AIS Nusantara mempunyai peran strategis untuk meredakan ketegangan serta menjernihkan berbagai wacana maupun isu yang terbawa bebas di ruang digital dengan adanya komunitas AIS Nusantara dengan banyaknya akun yang memiliki jutaan pengikut mampu mengkonstruksi wacana yang ada di media sosial. Adanya kampanye radikalisme dan ekstimisme mampu diredam oleh AIS Nusantara dengan berbagai konten-konten baik itu meme, flyer, quote kiai, konten video pendek, gambar ilustrasi serta komik digital yang rutin diproduksi oleh setiap akun yang terafiliasi dengan AIS Nusantara. Selain itu AIS Nusantara

²⁹ Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022), doi:10.3390/rel13050451.

cukup mempunyai andil dalam implementasi moderasi beragama di ruang digital. Dengan konten yang diproduksi maupun kegiatan seperti madrasah digital, literasi digital, bedah buku maupun kegiatan yang berskala nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Afwiyana, Naila Dwi. "Langkah Cerdas Bermedia Sosial Di Kalangan Santri Milenial." *Saintekbu* 11, no. 2 (2019): 39–44. doi:10.32764/saintekbu.v11i2.361.
- Borum, Randy. "Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories." *Journal of Strategic Security* 4, no. 4 (2011): 7–36. doi:10.5038/1944-0472.4.4.1.
- Bungin, B. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana purnada Media. Group. Jakarta: Kencana, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut." *Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>.
- Illiyyun, Naili Ni'matul, Ahmad Afnan Anshori, dan Helmi Suyanto. "Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 2 (2020): 165–86. doi:10.21580/jsw.2020.4.2.5738.
- Iskandar, Hasyim. "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri." *Tesis*, 2018, 1–132. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25914>.
- Kemenag. *Buku Saku Moderasi Beragama*, 1386.
- Kozinets, Robert V. "The field behind the screen: Using netnography for marketing research in online communities." *Journal of Marketing Research* 39, no. 1 (2002): 61–72. doi:10.1509/jmkr.39.1.61.18935.
- Luckmann, Peter L. Berger and Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diedit oleh Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.
- . *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. USA: Penguin Books, 1966.
- Mas'udi, S. F. "Peranan Media Dalam Membentuk Sosio-Kultur Dan Agama Masyarakat (Menggagas Prinsip-prinsip Etis dalam Jurnalistik)." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 02 (2013): 211–31. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/434/459>.
- Nichols, Tom. *Matinya Kepakaran = the death of expertise : perlawanan terhadap pengetahuan yang telah mapan dan mudaratnya*. Diedit oleh Ruth Meigi P. dan Andya Primanda. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Nusantara, Tim Arus Informasi Santri. *Kitab Medsos "Rujukan Bagi Santri untuk Menjadi Kreator Konten"*. Yogyakarta: Dawuh Guru, 2021.
- RI, Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama (Pertama)*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Robert Kozinets. *Netnography: the essential guide to qualitative netnography research*. Diedit oleh Michael Ainsley. Third Edit. SAGE Publications, 2019.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, dan Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (2022). doi:10.3390/rel13050451.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital dan Generasi Milenial." *Tasamuh* 18 (2020): 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.
- Zulhazmi, A Z. "Propaganda Islam Radikal di Media Siber Studi atas arrahmah. com." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49486>.

Website

<https://aisnusantara.or.id/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2022.

<http://dataindonesia.id> diakses pada tanggal 12 oktober 2022

<https://wearesocial.com> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

Dokumentasi AIS Nusantara, 2022